

SIKAP NASIONALISME PESERTA DIDIK PADA SMA NEGERI 1 BANGKALA KECAMATAN BANGKALA KABUPATEN JENEPONTO

**Oleh
SUHARNI**

Mahasiswa Jurusan PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

MUSTARI

Dosen Jurusan PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana gambaran umum sikap nasionalisme peserta didik pada SMA Negeri 1 Bangkala Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. (2) Faktor apa yang mempengaruhi sikap nasionalisme peserta didik pada SMA Negeri 1 Bangkala Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. (3) Bagaimana strategi guru PKn untuk meningkatkan sikap nasionalisme di kalangan peserta didik pada SMA Negeri 1 Bangkala Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel sebanyak 40 peserta didik, dilakukan dengan tehnik sampel acak secara proporsional dan stratifikasi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan dokumen. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gambaran umum sikap nasionalisme peserta didik melalui indikator cinta tanah air, patriotisme dan loyalitas berada dalam kategori tinggi. (2) Faktor yang mempengaruhi sikap nasionalisme peserta didik melalui faktor internal dan faktor eksternal masing-masing berada dalam kategori sangat tinggi. (3) Strategi guru PKn untuk meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik. (a) Guru PKn menyampaikan materi dengan memperluas konsep, mengaitkan masalah aktual, serta dipadukan dengan motivasi, menggunakan metode ceramah yang dikolaborasi dengan metode lain, media dibuat menarik/bervariasi, sumber materi berupa buku paket, artikel, koran dan internet, evaluasi berupa tes tertulis atau tes lisan, dan evaluasi non tes untuk menilai sikap dan perilaku. (b) Strategi guru meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik luar kelas yakni melalui pembiasaan dan keteladanan. (c) Hambatan yang dihadapi seperti dampak negatif kemajuan teknologi informasi (internet), serta faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. (d) Upaya guru PKn untuk peningkatan sikap nasionalisme peserta didik adalah menjadi orang tua bagi peserta didik, memberikan kasih sayang, membimbing dan mengarahkan anak didiknya.

KATA KUNCI : *Sikap, Nasionalisme, Peserta Didik*

PENDAHULUAN

Sikap (*attitude*) pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer (1862), yang menggunakan kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang. Kemudian pada tahun 1888 Lange menggunakan konsep ini dalam suatu eksperimen laboratorium. Kemudian konsep sikap secara populer digunakan oleh para ahli sosiologi dan psikologi. Bagi para ahli psikologi, perhatian terhadap sikap berakar pada alasan perbedaan individual, sedang bagi para ahli sosiologi sikap memiliki arti lebih besar untuk menerangkan perubahan sosial dan kebudayaan. Jadi sikap ialah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun yang akan datang.¹

Fattah Hanurawan memiliki pendapat yang menganggap bahwa: Sikap adalah tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap merupakan emosi atau afek yang di arahkan oleh seseorang kepada orang lain, benda, atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap. Sikap melibatkan kecenderungan respons yang bersifat preferensial.²

Sarlito W. Sarwono dalam bukunya Pengantar Psikologi Umum berpendapat bahwa sikap adalah: "Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang, atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. "sesuatu" itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan kalau perasaan tidak senang, sikap negatif, kalau tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral."³

Beberapa definisi tentang sikap dikemukakan oleh beberapa tokoh Abu Ahmadi.⁴ (1) *L.L Thursione (1946)*: Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi di sini meliputi : symbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya. (2) *Zimbardo dan Ebbesen*: Sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, idea tau objek yang berisi komponen-

komponen *cognitive, affective dan behavior*. (3) *D. Krech and RS.Grutchfield*: Sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu.

TINJAUAN PUSTAKA SIKAP NASIONALISME

Komponen/struktur Sikap

Bimo Walgito menyatakan bahwa sikap memiliki 3 (tiga) komponen yang membentuk struktur sikap yaitu: (1) Komponen kognitif (komponen konseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap. (2) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negative. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif. (3) Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.⁵

Pembentukan Sikap

Sarlito W. Sarwono, Sikap terbentuk melalui 4 macam cara sebagai berikut: (1) Adopsi: kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan memengaruhi terbentuknya suatu sikap. (2) Diferensiasi: dengan berkembangnya inteligensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. (3) Integrasi: pembentukan sikap di sini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut. (4) Trauma: trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-

¹Drs. H.Abu Ahmadi.2009.*Psikologi Sosial*.Jakarta:Rineka Cipta.Hlm.148

² Dr.Fattah Hanurawan. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung:PT Remaja Rusdakarya.Hlm.64

³ Sarlito W.Sarwono.2013.*Pengantar Psikologi Umum*.Jakarta:Rajawali Pers. Hlm.201

⁴ Abu Ahmadi. Op. Cit.Hlm.15

⁵ Prof. Dr. Bimo Walgito.1990.*Psikologi Sosial Suatu Pengantar edisi revisi*.Yogyakarta:Andi Hlm.127-128

pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.⁶

Nasionalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa: “Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu semangat kebangsaan”⁷

Nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti negara atau bangsa, di tambah akhiran isme berarti: Suatu sikap ingin mendirikan negara bagi bangsanya sesuai dengan paham/ideologinya. Suatu sikap ingin membela tanah air/negara dari penguasaan dan penjajahan bangsa asing.⁸

Jiwa nasionalisme ke-Indonesiaan telah lama ditelusuri dan direfleksikan para *Founding Fathers*. Soekarno, misalnya, telah menjelaskan bahwa: “Nasionalisme itu ialah suatu itikad; suatu keinsyafan rakyat bahwa rakyat itu satu golongan, satu “bangsa”!. Bangsa itu adalah suatu persatuan perangai yang terjadi dari persatuan hal ikhwal yang telah dijalani oleh rakyat itu.”⁹

Hakikat pemikiran senada seperti Mahatma Gandhi, Sun Yat Sen, dan Bipin Chandra Pal. Mereka mencerminkan rasa tidak senang terhadap sistem kolonialisme dan imperialisme yang menginjak-injak harkat dan martabat bangsa yang dijajah, memandang rendah bangsa lain, dan memandang hanya bangsa Barat yang unggul dalam segala hal. Pemikiran ini lahir, disebabkan oleh nasib bangsa mereka yang tertekan dan ditindas oleh bangsa penjajah.¹⁰

Sedangkan nasionalisme menurut Ubed Abdillah S, dalam bukunya yang berjudul “Politik identitas etnis pergulatan tanda tanpa batas” mengungkapkan: “Nasionalisme adalah sebuah ideologi sekaligus merupakan satu bentuk dari tingkah laku (behaviour). Sulit membedakan

keduanya karena tingkah laku itu sendiri bisa menjadi bagian dari ideologi”¹¹

Hans Kohn berpendapat bahwa: “Nasionalisme adalah suatu paham yang menyatakan bahwa kesetiaan individu diserahkan kepada negara kebangsaan. Sebelumnya paham kebangsaan lahir, kesetiaan individu diserahkan kepada raja. Sementara itu, pada abad pertengahan kesetiaan individu diserahkan kepada gereja. Nasionalisme juga dapat diartikan perasaan kebangsaan atau semangat kebangsaan, yaitu perasaan cinta kepada bangsa dan negaranya melebihi apapun juga”¹²

Anthony Smith berbagi pandangan tentang nasionalisme secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua aliran besar. Yakni: Aliran pertama (*instrumentalis modernis*) berpijak pada asumsi bahwa etnisitas adalah sesuatu yang plastis dan liat, yang menurut Hobsbawm disebut *the invented tradition* (Hobsbawm, 1983:7). Sebuah instrument yang dipergunakan, khusus oleh para elit politik, untuk meraih tujuan-tujuan politik. Ia memandang *nation* dan nasionalisme sebagai sesuatu yang baru, produk dari suatu syarat-syarat kemodernan, seperti negara modern, birokrasi, sekularisme, dan kapitalisme. Dalam konteks inilah Ernest Gellner memandang bahwa *nation* dan nasionalisme diperlukan ketika masyarakat sudah mulai maju pada tataran industri. Jadi nasionalisme adalah produk masyarakat industri yang memang sedang memerlukan rasa kebersamaan dalam keberagaman (Gellner, 1994:56)

Aliran kedua, cenderung menganggap bangsa sebagai sesuatu yang primordial, sebuah kodrat manusia yang terberi (*something given*). Aliran ini memandang *nation* sebagai sesuatu yang menyebar, namun sering kali tidak tergal dari ingatan. Negara, birokrasi dan partai politik dipandang, terutama oleh ekspresi publik dari pembagian etnik dan identitas kultural yang telah ada sebelumnya (Smith, 1996: 446).¹³

Bentuk-bentuk Nasionalisme

Nasionalisme yang ada di dunia ini terdiri atas berbagai bentuk, di antaranya sebagai berikut: (1) Nasionalisme kewarganegaraan (*nasionalisme*

⁶ Sarlito W. Sarwono. Op. Cit. Hlm 203-204

⁷ KBBI. 2007. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 775-776

⁸ Drs. H. Kabul Budiyanto, M.Si. 2007. *Nilai-nilai*

Kepribadian Bangsa Indonesia. Bandung: Alfabeta. Hlm 208

⁹ Muh. Umar Syadat Hasibuan. 2008. *Revolusi Politik Kaum*

Muda. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. hlm 285

¹⁰ Retno Listyarti dan Setiadi. 2008. *Pendidikan*

Kewarganegaraan Untuk SMK dan MAK kelas X Jakarta : Erlangga. Hlm. 33

¹¹ Ubed Abdillah S. 2002. *Politik Identitas Etnis Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang: Indonesia Tera. Hlm. 85-86

¹² Drs. Prawoto, M. pd. 2006. *Seri IPS Sejarah 2 SMP Kelas VIII*. Jakarta: Yudhistira Quadra. Hlm. 49

¹³ Ali Maschan Moca. 2007. *Nasionalisme KIAI Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara. Hlm. 239

sipil), adalah nasionalisme yang terbentuk karena negara memperoleh kebenaran politik dari partisipasi aktif rakyatnya. Keanggotaan suatu bangsa bersifat sukarela. Bentuk nasionalisme ini mula-mula dibangun oleh Jean-Jacques Rousseau. (2) *Nasionalisme etnis* atau *etnonasionalisme*, adalah nasionalisme yang terbentuk karena negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Keanggotaan suatu bangsa bersifat turun-temurun. (3) *Nasionalisme romantik* (disebut pula nasionalisme organik, nasionalisme identitas), adalah nasionalisme etnis yang terbentuk karena negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah (organik) dan merupakan ekspresi dari bangsa atau ras. nasionalisme romantik menitikberatkan pada budaya etnis yang sesuai dengan idealisme romantik. (4) *Nasionalisme budaya*, adalah nasionalisme yang terbentuk karena negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turun temurun seperti warna kulit (ras) atau bahasa. (5) *Nasionalisme kenegaraan*, merupakan variasi nasionalisme kewarganegaraan yang sering dikombinasikan dengan nasionalisme etnis. Dalam nasionalisme kenegaraan, bangsa adalah suatu komunitas yang memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan kekuatan negara. (6) *Nasionalisme agama*, adalah nasionalisme yang terbentuk karena negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Misalnya nasionalisme di Irlandia bersumber dari persamaan agama mereka yaitu katolik, nasionalisme di India seperti dianut oleh pengikut partai BJP bersumber dari agama Hindu.¹⁴

Nasionalisme di Indonesia

Munculnya pergerakan nasional di Indonesia, disebabkan oleh 2 faktor berikut: (1) Faktor dalam negeri (internal). Adapun faktor-faktor yang timbul dari dalam negeri dan bersifat nasional itu antara lain sebagai berikut: (1) Adanya tekanan dan penderitaan yang terus menerus, sehingga rakyat Indonesia harus bangkit melawan penjajah. (a) Adanya rasa senasib sepenanggungan yang hidup dalam cengkeraman penjajah, sehingga timbul semangat bersatu membantu negara. (b) Adanya rasa kesadaran nasional dan harga diri, menyebabkan kehendak untuk memiliki tanah air dan hak menentukan nasib sendiri. (2) Faktor luar negeri (eksternal). Faktor-faktor luar negeri yang

dapat mempercepat timbulnya pergerakan nasional itu, antara lain sebagai berikut: (a) Adanya paham baru, yaitu *liberalisme dan human rights*, akibat dari perang kemerdekaan Amerika (1774-1783) dan revolusi Perancis (1789) yang sudah mulai dikenal oleh para elit intelektual. (b) Diterapkannya sistem pendidikan Barat dalam pelaksanaan Politik Etis (1902), yang menimbulkan wawasan secara luas bagi para pelajar Indonesia, walaupun jumlahnya masih sangat sedikit (sudiyo, 2004:15). (c) Kemenangan perang Jepang terhadap Rusiathn 1905, yang membangkitkan rasa percaya diri bagi rakyat Asia-Afrika dan bangkit melawan bangsa penjajah (bangsa berkulit putih). (d) Gerakan Turki Muda (1896 – 1918), yang bertujuan menanamkan dan mengembangkan nasionalisme Turki, sehingga terbentuk Negara kebangsaan yang bulat, dengan ikatan satu Negara, satu bangsa, satu bahasa, ialah Turki. (e) Gerakan Pan – Islamisme, yang ditumbuhkan oleh Djamaluddin al-Afgani bertujuan mematahkan dan melenyapkan imperialisme Barat untuk membentuk persatuan semua umat islam di bawah satu pemerintahan islam pusat. Gerakan ini menimbulkan nasionalisme di negara terjajah dan anti-imperialisme. (f) Pergerakan nasional di Asia, seperti gerakan nasionalisme di India, Tiongkok, dan Philipina.¹⁵

Sejarah Kebangkitan Nasional (Nasionalisme di Indonesia)

Kebangkitan nasional di Indonesia dapat dibagi menjadi 3 periode. Adapun tiga periode tersebut, sebagai berikut: (1) Perjuangan mencapai kemerdekaan (1990 – 1945). Diawali dengan adanya kesadaran nasional yang pernah di cetuskan oleh R.A Kartini, karena Kartini telah memasukkan angan-angannya *national bewustzjin* (kesadaran bangsa). Oleh karena itu periode Kartini ini lebih tepat disebut “Awal kesadaran”. Sedangkan berdirinya Budi Utomo dapat disebut “Awal Pergerakan Nasional”. Kartini masih bergerak secara individu, sedangkan Budi Utomo bergerak secara organisasi pergerakan nasional. Yang selanjutnya diikuti oleh organisasi lain yang bersifat nasional pula. Melalui pergerakan nasional inilah, akhirnya tercapai “Proklamasi Kemerdekaan Indonesia” tanggal 17 Agustus 1945. Dengan demikian Proklamasi itu disebut puncak-

¹⁴ Retno Listyarti dan Setiadi. Op. Cit. hlm 34-35

¹⁵ Sudiyo. 2004. *Pergerakan Nasionalisme Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hlm. 14-15

puncak pergerakan nasional. (2) Perjuangan mempertahankan kemerdekaan (1945 – 1950) Proklamasi kemerdekaan yang telah di cetuskan pada tanggal 17 Agustus 1945 itu masih perlu dipertahankan. Hal ini disebabkan, karena pihak Belanda atau Sekutu akan datang kembali ke Indonesia, mengingat Belanda maupun Sekutu merasa seabagi pemenang perang dalam Perang Dunia II. Mereka ini tidak mau mengakui perjuangan bangsa Indonesia yang telah berhasil melawan Jepang dan memproklamasikan kemerdekaan atas usaha bangsa Indonesia sendiri. Oleh karena itu, kedatangan mereka harus kita sambut dengan tanggung jawab, yaitu melalui perjuangan fisik maupun perjuangan diplomasi, sehingga kemerdekaan Indonesia merupakan merdeka penuh untuk mendapat pengakuan “dunia internasional”. (3) Perjuangan mengisi kemerdekaan (1950 – sekarang). Dengan kembalinya kita ke Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebenarnya bangsa Indonesia terus melakukan perjuangan untuk mengisi kemerdekaan. Namun mengingat masih banyaknya kendala dan hambatan, terutama datang dari dalam, maka perjuangan untuk mengisi kemerdekaan itu belum dapat berjalan. Sebagai syarat utama untuk dapat membangun adalah terciptanya “stabilitas nasional”. Sedangkan pada saat itu, stabilitas nasional belum dapat diciptakan mengingat masih banyaknya rongrongan yang timbul dari golongan tertentu, yaitu dari sayap kiri (komunis) maupun sayap kanan (golongan agama yang ingin mendirikan Negara Islam Indonesia). Dengan memakan waktu yang cukup panjang, rongrongan itu akhirnya dapat terselesaikan.¹⁶

Peserta Didik

Menurut Sukring,¹⁷ Peserta didik merupakan salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses pendidikan. Di pandang dari segi kedudukannya peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Dalam perspektif pedagogis, peserta didik di artikan sebagai makhluk *homo educandum*, makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dengan pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi-potensi, sehingga memerlukan binaan dan

bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar dapat menjadi manusia yang sempurna.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 4 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁸

METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini hanya terdiri dari satu variabel yang di sebut variabel tunggal yaitu sikap nasionalisme peserta didik pada SMA Negeri 1 Bangkala Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Desain penelitian deskriptif kualitatif dengan populasi yaitu keseluruhan jumlah peserta didik kelas X dan XI. Pengambilan sampel ditujukan kepada peserta didik kelas X dan XI yang dengan tehnik sampel acak secara proporsional menurut stratifikasi.

Teknik pengumpulan data adalah : 1). Observasi yang dilakukan pada SMA Negeri 1 Bangkala 2).Wawancara dilakukan terhadap Guru PKn, dan peserta didik pada SMA Negeri 1 Bangkala 3). Angket di tujukan kepada peserta didik pada SMA Negeri 1 Bangkala yang menjadi responden. 4). Dokumen dalam penelitian ini yaitu berupa daftar peserta didik. Tekhnik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sikap Nasionalisme Peserta Didik pada SMA Negeri 1 Bangkala Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

Berdasarkan data angket yang dihasilkan melalui penelitian, diperoleh gambaran tingkat nasionalisme peserta didik pada SMA Negeri 1 Bangkala yang meliputi tentang: (1) Cinta tanah air. (2) patriotisme. (3) loyalitas

Cinta tanah air

Sikap cinta tanah air dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan, hal ini tercantum dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan

¹⁶ Sudiyo.Op.Cit.Hlm.17-19

¹⁷Dr. Sukring, M.Pd.I.2013.*Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Grahallmu. Hlm.89

¹⁸UU Sisdiknas & PP No.32 Tahun 2013 *tentang perubahan PP No.19 Tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional*.Tim Permata Press

mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dari tujuan diatas, nampak jelas bahwa target dan sasaran yang ingin dicapai adalah terbinanya anak didik yang memiliki rasa kebangsaan yang tinggi sehingga bisa mengamalkannya ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Untuk mencapai sasaran tersebut maka untuk mengukur tingkat nasionalisme peserta didik dari indikator cinta tanah air yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa item pernyataan dalam bentuk angket.

Selanjutnya untuk mengukur tingkat nasionalisme peserta didik melalui indikator cinta tanah air berikut tabel rata-rata nilai berdasarkan pembobotan opsi jawaban dari tiap item pernyataan dimana jumlah item pernyataan terdiri dari 10 pernyataan, setiap item diberi skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 dengan demikian skor tertinggi (skor ideal) setiap item adalah sebanyak $40 \times 4 = 160$ sehingga skor ideal secara keseluruhan adalah $10 \times 160 = 1600$. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan data sebagaimana yang tampak pada tabel 1, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat nasionalisme peserta didik dari indikator cinta tanah air berada dalam kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 81%. Hal ini terlihat dari tanggapan terhadap penghormatan simbol-simbol negara, tanggapan terhadap bangga berbahasa Indonesia, tanggapan terhadap memperingati hari-hari besar yang bersejarah, dan penghargaan terhadap jasa para pahlawan mendapat respon jawaban positif paling banyak.

Patriotisme

Sistem pendidikan juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berkeinginan untuk maju. Iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri sendiri dan budaya belajar di kalangan masyarakat khususnya di kalangan pelajar terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif, dan berorientasi ke masa depan.

Dalam rangka mencapai sasaran tersebut sehingga untuk mengukur tingkat nasionalisme peserta didik dari indikator patriotisme lalu dikembangkan menjadi beberapa item pernyataan dalam bentuk angket. Selanjutnya untuk

mengetahui tanggapan peserta didik tentang kewajiban pelajar membela serta mempertahankan bangsa dan negaranya, berikut dipaparkan data selengkapnya :

Untuk mengukur tingkat nasionalisme peserta didik melalui indikator patriotisme berikut tabel rata-rata nilai berdasarkan pembobotan opsi jawaban dari tiap item dimana jumlah item pernyataan terdiri dari 10 pernyataan setiap item diberi skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 dengan demikian skor tertinggi setiap item pertanyaan adalah sebanyak $40 \times 4 = 160$ sehingga skor ideal keseluruhan adalah $10 \times 160 = 1600$. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan data sebagaimana yang tampak pada tabel 2, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat nasionalisme peserta didik dari indikator patriotisme berada dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 75%. Hal ini terlihat dari tanggapan terhadap pernyataan kewajiban bela negara indonesia, tanggapan terhadap bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), tanggapan terhadap dasar negara indonesia mendapat respon jawaban positif paling banyak.

Loyalitas

Loyalitas adalah kepatuhan, kesetiaan, ketaatan, komitmen dan pengorbanan yang didasarkan pada nilai-nilai kejujuran karena didukung oleh moral, budaya dan etika yang kuat, serta kesadaran warga negara termasuk pelajar yang tinggi. Sehingga untuk mencapai sasaran tersebut maka untuk mengukur tingkat nasionalisme peserta didik dari indikator loyalitas yang dikembangkan menjadi beberapa item pernyataan dalam bentuk angket. Sebagai wujud kecintaan terhadap tanah air dapat diwujudkan melalui perilaku kepatuhan terhadap peraturan yang ada sebagaimana data yang dipaparkan berikut ini :

Untuk mengukur tingkat nasionalisme peserta didik melalui indikator loyalitas berikut tabel rata-rata nilai berdasarkan pembobotan opsi jawaban dari tiap item pernyataan dimana jumlah item pernyataan terdiri dari 10 pernyataan dimana setiap item diberi skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 dengan demikian skor tertinggi (skor ideal) untuk setiap item pertanyaan adalah sebanyak $40 \times 4 = 160$. Sehingga skor ideal secara keseluruhan adalah $10 \times 160 = 1600$.

Berdasarkan data sebagaimana yang tampak pada tabel 3, maka dapat ditarik

kesimpulan bahwa tingkat nasionalisme peserta didik dari indikator loyalitas berada dalam kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 78% hal ini berdasarkan tanggapan terhadap kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di negara Indonesia, tanggapan terhadap UUD NRI 1945 sebagai pedoman, dan sumber tertib hukum, tanggapan terhadap pelajar harus menjadi subjek hukum yang baik, serta tanggapan terhadap hukum mengatur serta menentukan hak dan kewajiban serta melindungi kepentingan individu dan kepentingan sosial mendapat respon jawaban positif paling besar.

Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Nasionalisme Peserta Didik pada SMA Negeri 1 Bangkala Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

Faktor Internal Yang Berasal Dari Dalam Diri Peserta Didik

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu atau dari dalam diri peserta didik. Adapun data yang dihasilkan dalam angket di gambarkan pada tabel 4. Berdasarkan data sebagaimana yang tampak pada tabel 4 menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kesadaran bangga terhadap negara.

Faktor Eksternal Yang Berasal Dari Lingkungan Sekolah

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu atau dari luar diri peserta didik. Adapun data yang dihasilkan dalam angket di gambarkan sebagai tampak pada tabel 5.

Berdasarkan data sebagaimana yang tampak pada tabel 5, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat nasionalisme peserta didik melalui faktor yang berasal dari lingkungan sekolah berada dalam kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 89%. Hal ini karena tanggapan terhadap setiap sekolah di haruskan memperingati hari bersejarah, tanggapan terhadap disetiap kelas perlu ada gambar garuda pancasila dan bendera merah putih, presiden dan wakil presiden RI, serta gambar pahlawan nasional, mendapat respon jawaban positif paling banyak.

Strategi Guru untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme di Kalangan Peserta Didik pada SMA Negeri 1 Bangkala Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

Strategi guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme di kalangan peserta didik pada SMA Negeri 1 Bangkala Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto sesuai hasil wawancara

penulis dengan 4 poin pertanyaan yang ditujukan kepada guru PKn SMA Negeri 1 Bangkala serta 3 poin pertanyaan untuk 6 orang peserta didik dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut: (1) Macam-macam strategi guru PKn untuk meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik pada SMA Negeri 1 Bangkala di dalam kelas: (a) Bagaimana penyampaian materi yang diterapkan oleh guru Pkn dalam meningkatkan Nasionalisme peserta didik? (b) Bagaimana metode yang diterapkan oleh guru PKn dalam meningkatkan Nasionalisme peserta didik? (c) Bagaimana media yang digunakan oleh guru PKn dalam meningkatkan Nasionalisme peserta didik? (d) Sumber apa yang digunakan oleh guru PKn dalam meningkatkan Nasionalisme peserta didik? (e) Bagaimana evaluasi yang digunakan oleh guru PKn dalam meningkatkan Nasionalisme peserta didik? (2) Bagaimana strategi guru untuk meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik pada SMA Negeri 1 Bangkala diluar kelas? (3) Hambatan-hambatan apa yang dihadapi oleh guru PKn dalam meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik pada SMA Negeri 1 Bangkala? (4) Bagaimana upaya guru PKn untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam hal peningkatan sikap nasionalisme peserta didik pada SMA Negeri 1 Bangkala?

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis sesuai permasalahan penelitian maka, disimpulkan bahwa (1). Sikap nasionalisme peserta didik dilihat dari indikator cinta tanah air, patriotisme dan indikator loyalitas menunjukkan sikap nasionalisme peserta didik tinggi. (2). Faktor yang mempengaruhi sikap nasionalisme peserta didik pada SMA Negeri 1 Bangkala berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah cukup menunjang nasionalisme peserta didik. (3). Strategi guru PKn berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru PKn telah memiliki kemampuan dalam mengolah kelas cukup baik.

Bagi sekolah kiranya dapat memberi reward atau hadiah kepada peserta didik yang sikap nasionalismenya baik, sekolah juga harus menyiapkan media pembelajaran seperti film bernuansa nasionalisme seperti janur kuning, Budi Utomo, dan lain-lain. Bagi peneliti lain dengan judul yang sama agar lebih mengkaji lebih dalam tentang penanaman sikap nasionalisme sehingga

dapa diketahui sikap kebangsaan yang harus dipertahankan dan dikembangkan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S Ubed S. 2002. *Politik Identitas Etnis Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang: Indonesia Tera.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyanto, Kabul. 2007. *Nilai-nilai Kepribadian Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rusdakarya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Jakarta: Balai Pustaka
- Listyarti, Retno dan Setiadi. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SMA/MA dan SMK Kelas X*. Jakarta: Erlangga
- Mocsa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme KIAI Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Prawoto. 2006. *Seri IPS Sejarah 2 SMP Kelas VIII*. Jakarta: Yudhistira Quadra.
- Sarlito W. Sarwono. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudiyo. 2004. *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukring. 2013. *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Walgito, Bimo .1990. *Psikologi Sosial (suatu pengantar) edisi revisi*. Yogyakarta: Andi
- Hasibuan, M. Umar Syadat. 2008. *Revolusi Politik Kaum Muda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Tabel 11. Rata-rata nilai berdasarkan pembobotan opsi jawaban tiap item pernyataan dalam angket tentang sikap nasionalisme peserta didik melalui indikator cinta tanah air

No. Angket	Skor (n)	Skor Ideal (N)	n: N x 100 %	Kategori
1.	119	160	74%	Tinggi
2.	152	160	95%	Sangat Tinggi
3.	142	160	88%	Sangat Tinggi
4.	130	160	81%	Sangat

				Tinggi
5.	139	160	86%	Sangat Tinggi
6.	108	160	67%	Tinggi
7.	119	160	74%	Tinggi
8.	143	160	89%	Sangat Tinggi
9.	116	160	72%	Tinggi
10	128	160	80%	Sangat Tinggi
Jumlah	1296	1600	81%	Sangat Tinggi

Sumber : Hasil Pengolahan Angket No. 1-10, (Juli 2014)

Tabel 2. Rata-rata nilai berdasarkan pembobotan opsi jawaban tiap item pernyataan dalam angket tentang sikap nasionalisme peserta didik melalui indikator patriotisme

No. Angket	Skor (n)	Skor Ideal (N)	n: N x 100 %	Kategori
11.	132	160	82%	Sangat Tinggi
12.	106	160	66%	Tinggi
13.	108	160	67%	Tinggi
14.	142	160	88%	Sangat Tinggi
15.	106	160	66%	Tinggi
16.	121	160	75%	Tinggi
17.	114	160	71%	Sangat Tinggi
18.	121	160	75%	Tinggi
19.	154	160	96%	Sangat Tinggi
20.	109	160	68%	Tinggi
Jumlah	1.213	1.600	75%	Tinggi

Sumber : Hasil Pengolahan Angket No. 11-20, (Juli 2014)

Tabel 3. Rata-rata nilai berdasarkan pembobotan opsi jawaban tiap item pernyataan dalam angket tentang sikap nasionalisme peserta didik melalui indikator loyalitas

No. Angket	Skor (n)	Skor Ideal (N)	n: N x 100 %	Kategori
21.	140	160	87%	Sangat Tinggi
22.	139	160	86%	Sangat

				Tinggi
23.	131	160	81%	Sangat Tinggi
24.	133	160	83%	Sangat Tinggi
25.	135	160	84%	Sangat Tinggi
26.	120	160	75%	Tinggi
27.	141	160	88%	Tinggi
28.	121	160	75%	Tinggi
29.	102	160	63%	Tinggi
30	135	160	84%	Sangat Tinggi
Jumlah	1297	1600	81%	Sangat tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan Angket No. 21-30, (Juli 2014)

36.	138	160	86%	Sangat tinggi
37.	141	160	88%	Sangat tinggi
38.	152	160	95%	Sangat tinggi
Jumlah	431	480	89%	Sangat tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan Angket No. 36 - 38, (Juli 2014)

Tabel 4. Rata-rata nilai berdasarkan pembobotan opsi jawaban tiap item pernyataan dalam angket tentang sikap nasionalisme peserta didik melalui indikator berdasarkan Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik

No. Angket	Skor (n)	Skor Ideal (N)	n: N x 100 %	Kategori
31.	152	160	95%	Sangat tinggi
32.	145	160	90%	Sangat tinggi
33.	144	160	90%	Sangat tinggi
34.	130	160	81%	Sangat tinggi
35.	145	160	90%	Sangat tinggi
Jumlah	716	800	89%	Sangat tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan Angket No. 31-35, (Juli 2014)

Tabel 5. Rata-rata nilai berdasarkan pembobotan opsi jawaban tiap item pernyataan dalam angket tentang sikap nasionalisme peserta didik melalui indikator berdasarkan faktor yang berasal dari dalam Luar lingkungan sekolah

No. Angket	Skor (n)	Skor Ideal (N)	n: N x 100 %	Kategori
------------	----------	----------------	--------------	----------